
**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII-F SMPN 14 BANJARMASIN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *MEANS END ANALYSIS* (MEA)**

Muhammad Azhari

SMP Negeri 14 Banjarmasin
Jl. Benua Anyar Rt. 3 No. 14 Banjarmasin
e-mail : azharinadjib@gmail.com

Abstrak. Pembelajaran adalah suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Berdasarkan hasil pengalaman peneliti sebagai guru matematika kelas VIII di SMPN 14 Banjarmasin bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya menggunakan model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui aktivitas siswa, (2) mengetahui hambatan-hambatan, dan (3) mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA). Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan dalam 2 siklus menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-F yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aktivitas siswa pada siklus I berada pada kualifikasi cukup baik dan pada siklus II berada pada kualifikasi sangat baik. (2) Hambatan-hambatan pada penerapan model pembelajaran MEA di antaranya adalah (a) sulitnya bagi seorang guru memberikan bimbingan secara merata kepada setiap kelompok siswa, (b) siswa masih kesulitan ketika bekerja secara berkelompok, (c) ketika menampilkan hasil pekerjaan kelompoknya siswa masih kebingungan bagaimana cara menyampaikannya di depan siswa yang lain (3) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA).

Kata kunci: Hasil belajar siswa, Model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA)

Pembelajaran adalah suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Penggunaan istilah pembelajaran lebih tepat untuk menggambarkan upaya membangkitkan inisiatif dan peran siswa dalam belajar. Pembelajaran ditekankan pada upaya guru memfasilitasi siswa untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyitno (dalam Hamdani, 2011) yang mendefinisikan pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat berguna agar terjadi interaksi

optimal antara guru dan siswa serta antar siswa. Dengan demikian pembelajaran tidak berpusat pada guru karena guru hanya sebagai fasilitator bagi siswa untuk membangun pengetahuannya.

Matematika merupakan salah satu pengetahuan dasar yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sesuai dengan matematika adalah salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek

penalarannya mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), antara lain :

- (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah
- (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
- (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsir solusi yang diperoleh
- (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
- (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah

(Depdiknas, 2006)

Untuk mencapai tujuan matematika di atas maka perlu dikembangkan model-model pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan agar dapat menumbuhkan sikap positif, disiplin, objektif, dan gigih dalam memecahkan permasalahan baik dalam bidang matematika sendiri, bidang lain maupun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Soedjadi (dalam Supartono, 2006) penyebab kesulitan dapat bersumber dari dalam diri siswa dan juga dari luar diri siswa, misalnya cara penyajian materi/suasana pembelajaran yang dilaksanakan. Lebih lanjut diuraikan bahwa

betapapun tepat dan baiknya bahan ajar matematika yang diterapkan tidak menjamin akan tercapainya tujuan pendidikan matematika yang diinginkan. Salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran.

Selama ini proses pembelajaran di sekolah disajikan dengan guru memberikan definisi dan rumus, siswa diberikan contoh-contoh dilengkapi dengan penyelesaian, setelah itu ditutup dengan memberikan soal latihan kepada siswa. Sehingga menambah ketidaktertarikan siswa dalam belajar matematika karena proses pembelajaran ini dianggap mereka monoton dan membosankan, apalagi kalau dalam proses ini guru lebih dominan sehingga siswa hanya mendengarkan dan mengikuti perintah guru. Hasil observasi dan wawancara peneliti ke beberapa siswa saat mengajar di SMP Negeri 14 Banjarmasin, ditemukan beberapa alasan mengapa siswa kurang tertarik untuk belajar matematika diantaranya karena alasan sulit untuk dimengerti, matematika banyak dengan rumus-rumus sehingga bosan untuk menghafalnya, cara mengajar guru yang kaku sehingga ketika belajar matematika di kelas menjadi tegang dan sulit berkonsentrasi. Sehingga penulis tertarik untuk mencoba meningkatkan ketertarikan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika melalui perubahan cara mengajar yaitu model pembelajaran.

Proses pembelajaran matematika di sekolah hendaknya lebih mengarah pada *student centered* sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar. Materi-materi yang disajikan diharapkan memiliki kaitan atau hubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan materi yang kontekstual bagi siswa akan memudahkannya untuk belajar. Selain itu, proses pembelajaran juga hendaknya mengutamakan peranan siswa. Peranan siswa yang dimaksudkan dapat berupa kegiatan belajar yang didominasi oleh siswa dan proses

evaluasi yang diketahui aturannya oleh siswa. Hal ini secara langsung bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan adanya peningkatan pemahaman ini maka hasil belajar siswa tentunya diharapkan dapat meningkat. Selain mengutamakan peranan siswa, proses pembelajaran yang dibentuk juga harus menarik dan mampu membangkitkan keingintahuan siswa. Sehingga diperlukan inovasi baru dalam proses pembelajaran yang relevan dengan keadaan siswa saat ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu bidang matematika yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah geometri. Geometri merupakan bidang dalam matematika yang dianggap sulit oleh kebanyakan siswa. Dalam penelitian Soedjadi (dalam Supartono, 2006) ditunjukkan bahwa salah satu masalah yang menonjol pada tingkat pendidikan dasar adalah materi geometri. Bidang geometri merupakan cabang ilmu matematika yang sangat penting yang harus dikuasai siswa. Bila siswa tidak memahami bidang geometri akan mengalami kesulitan dalam mempelajari secara keseluruhan. Salah satu materi yang ada dalam geometri adalah Teorema Pythagoras. Kenyataan yang terjadi adalah masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi Teorema Pythagoras karena sifat abstraknya.

Kesulitan siswa dalam memahami Teorema Pythagoras diduga disebabkan cara guru mengajar. Guru hanya terpaku pada metode ceramah dengan menuliskan rumus, memberikan contoh soal, dan memberikan tugas-tugas. Siswa sekedar menerima dan menghafal rumus Teorema Pythagoras. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh siswa hanya bertahan sementara karena pengetahuan tersebut tidak dikonstruksi sendiri oleh siswa.

Kesulitan siswa dalam mempelajari Teorema Pythagoras perlu diatasi dengan model pembelajaran yang sesuai. Model

pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Di samping menguasai materi, guru dituntut memiliki keterampilan menyampaikan materi yang akan disampaikan dan guru harus mampu memilih serta menggunakan suatu model pembelajaran yang tepat pada suatu materi.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII-F, diperlukan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan pada pembelajaran matematika. Dalam hal ini guru harus cermat menentukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA).

Model pembelajaran *Means End Analysis* adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah (*problem solving*) (Shoimin, 2013). Secara etimologis, *Means End Analysis* (MEA) terdiri dari tiga unsur kata, yakni : *Means* berarti cara, *End* berarti tujuan, dan *Analysis* berarti analisis atau menyediki secara sistematis. MEA digunakan sebagai salah satu cara untuk mengklarifikasi gagasan seseorang ketika melakukan pembuktian matematis (Huda, 2014).

Means End Analysis diartikan sebagai suatu proses untuk menganalisis permasalahan melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan. Model pembelajaran MEA adalah variasi model pembelajaran dengan pemecahan masalah (*problem solving*), khususnya dalam pembelajaran matematika (Huda, 2014). Pada model MEA, siswa akan diajarkan cara memecah sebuah masalah menjadi beberapa sub-masalah. Sehingga siswa akan lebih mudah memandang suatu masalah lalu menyelesaikannya.

MEA merupakan proses yang memisahkan permasalahan-permasalahan yang diketahui (*problem state*) dan tujuan yang akan dicapai (*goal state*) yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan berbagai cara

untuk mereduksi perbedaan yang ada di antara permasalahan dan tujuan. *Means* berarti alat atau cara berbeda yang bisa memecahkan masalah, sementara *end* berarti akhir tujuan dari masalah.

Untuk mencapai *goal state* dibutuhkan beberapa tahapan, antara lain : (1) mengidentifikasi perbedaan antara kondisi saat ini (*current state*) dan tujuan (*goal state*); (2) menyusun *subgoals* untuk mengurangi perbedaan tersebut; dan (3) memilih operator yang tepat serta mengaplikasikannya dengan benar sehingga *subgoals* yang telah disusun dapat dicapai.

MEA saat ini sudah mulai diadopsi dalam konteks pembelajaran. Ia telah menjadi satu variasi pembelajaran untuk pemecahan, khususnya dalam pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika, menurut Huda (2014) MEA bisa diterapkan dengan mengikuti tahap-tahap berikut ini.

Tahap 1 : Identifikasi Perbedaan antara Current State dan Goal State

Pada tahap ini, siswa dituntut untuk memahami dan mengetahui konsep-konsep dasar matematika yang terkandung dalam permasalahan matematika yang disuguhkan. Bermodalkan pemahaman terhadap konsep, siswa dapat melihat sekecil apa pun perbedaan yang terdapat antara *current state* dan *goal state*.

Tahap 2 : Organisasi Subgoals

Pada saat ini, siswa diharuskan untuk menyusun *subgoals* dalam rangka menyelesaikan sebuah masalah. Penyusunan ini dimaksudkan agar siswa lebih fokus dalam memecahkan masalahnya secara bertahap dan terus berlanjut sampai akhirnya *goal state* dapat tercapai.

Tahap 3 : Pemilihan Operator atau Solusi

Pada tahap ini, setelah *subgoals* terbentuk, siswa dituntut untuk memikirkan bagaimana

konsep dan operator yang efektif dan efisien untuk memecahkan *subgoals* tersebut. Terpecahkannya *subgoals* akan menentukan pemecahan *goal state* yang sekaligus juga bisa menjadi solusi utama.

METODE

Prosedur penelitian tindakan kelas ini menggunakan empat tahap kegiatan pada satu siklus yaitu : perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Kegiatan tindakan dan observasi dilaksanakan bersamaan, yaitu pada saat dilaksanakan tindakan sekaligus dilaksanakan observasi (Mulyaningsih, 2014).

Rencana tindakan yang dilakukan pada satu siklus adalah sebagai berikut:

(1) Perencanaan

Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen penelitian seperti lembar observasi pengelolaan model pembelajaran *Mean End Analysis* (MEA) dan soal evaluasi hasil belajar. Menyiapkan perangkat yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran seperti: media pembelajaran, alat tulis, dan kertas.

(2) Tindakan

Peneliti melakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran MEA sesuai dengan RPP yang sudah dirancang. Pada akhir pembelajaran di akhir siklus peneliti melakukan evaluasi hasil belajar siswa dengan menggunakan soal evaluasi yang telah dibuat pada tahap perencanaan.

(3) Observasi

Observer bertindak sebagai pengamat dan bertugas mengumpulkan data ketika tindakan berlangsung, baik dengan cara mengisi lembar observasi ataupun dengan mendokumentasikan tindakan berupa foto. Pada akhir tiap siklus juga dilakukan pengumpulan data hasil belajar siswa melalui

soal evaluasi yang telah dibuat pada tahap perencanaan.

(4) Refleksi

Peneliti, dan observer melakukan evaluasi dan refleksi dengan menganalisis data hasil observasi terhadap tindakan selama satu siklus. Hasil tindakan dievaluasi dan direfeksi untuk merencanakan melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya atau mengakhiri tindakan.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data adalah observasi dan tes

(1) Observasi

Berupa lembar observasi yang diisi oleh observer ketika mengamati kegiatan pembelajaran. Tujuan observasi adalah untuk mengumpulkan data aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran dan mengetahui hambatan-hambatan selama proses tindakan. Penilaian lembar observasi aktivitas siswa mengacu pada kualifikasi sebagai berikut.

Tabel 1 Kualifikasi aktivitas kelompok siswa

Persentase Keterlibatan Siswa	Kualifikasi
< 30	Kurang baik
30 – 50	Cukup baik
51 – 75	Baik
76 – 100	Sangat baik

(2) Tes

Tes berupa soal evaluasi pada tiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yaitu persentase. Persentase digunakan untuk menghitung taraf hasil belajar. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = banyaknya siswa yang menjawab pertanyaan

P = angka persentase, (Arikunto, 2010)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan rata-rata skor pada setiap hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) Hasil Pra Tindakan

Untuk memperoleh data kondisi awal tentang hasil belajar siswa kelas VIII-F maka peneliti mengambil nilai ulangan siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Hasil yang diperoleh mengenai hasil belajar siswa kelas VIII-F dapat dilihat pada daftar berikut:

Tabel 2 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan

No	Hasil Belajar Siswa	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	14	43,75%
2	Tidak Tuntas	18	56,25%
Jumlah		32	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pra tindakan menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belum tuntas yakni 18 orang (56,25%), sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan dalam belajar baru berjumlah 14 orang (43,75%).

Berdasarkan hasil belajar siswa pada pratindakan sebagaimana yang digambarkan dalam tabel di atas, ditemukan masalah rendahnya tingkat keberhasilan belajar siswa yang dilihat dari tingkat ketuntasan dengan KKM 75, yaitu 14 orang yang mencapai ketuntasan dalam belajar. Dengan demikian diperlukan tindakan untuk dapat meningkatkan

hasil belajar siswa. Tindakan yang dipilih dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa adalah penerapan model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA).

(2) Paparan Hasil Tindakan

(a) Siklus I

Siklus pertama dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan setiap pertemuannya 2×40 menit dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi dengan waktu 40 menit setelah pertemuan ketiga. Materi yang disajikan pada pertemuan pertama tentang mengenal dan menggunakan Teorema Pythagoras untuk memecahkan masalah dengan menggunakan model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA). Materi yang disajikan pada pertemuan kedua tentang menentukan jenis segitiga dengan menggunakan Teorema Pythagoras. Materi yang disajikan pada pertemuan ketiga tentang perbandingan panjang sisi segitiga siku-siku dengan sudut istimewa (yaitu 30° , 45° atau 60°). Pada hari yang sama setelah pertemuan ketiga, dilaksanakan pertemuan keempat yaitu evaluasi.

Tabel 3 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Hasil Belajar Siswa	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	21	65,63%
2	Tidak Tuntas	11	34,37%
	Jumlah	32	100%

Pada tabel hasil belajar siswa pada siklus I di atas terjadi sedikit peningkatan hasil belajar siswa karena jumlah siswa yang belum tuntas dalam belajar mengalami penurunan dari 18 orang (56,25%) menjadi 11 orang (34,37%). Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar meningkat dari 14 orang (43,75%) menjadi 21 orang (65,53%). Namun demikian, hasil belajar siswa belum seperti yang diharapkan dengan kondisi masih

banyak yang belum tuntas dalam belajar. Ketuntasan belajar secara klasikal juga belum tercapai karena persentase jumlah siswa yang tuntas masih dibawah 80%. Oleh karena itu dibutuhkan siklus selanjutnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain melihat hasil belajar siswa peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa. Pengamatan aktivitas siswa dilakukan oleh observer. Setelah dilakukan perhitungan setiap aspek yang diamati berdasarkan tahapan model pembelajaran MEA, secara keseluruhan aktivitas siswa dalam kelompok selama pembelajaran berlangsung pada pertemuan I, II dan III disajikan secara singkat pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus Pertama

No	Tahapan Model Pembelajaran MEA	Pertemuan ke-		
		1	2	3
1	Identifikasi Perbedaan antara <i>Current State</i> dan <i>Goal State</i>	25% (Kurang Baik)	41% (Cukup Baik)	56% (Baik)
2	Organisasi Subgoal	28% (Kurang Baik)	44% (Cukup Baik)	47% (Cukup Baik)
3	Pemilihan Operator atau Solusi	22% (Kurang Baik)	44% (Cukup Baik)	63% (Baik)

Pada tahap Identifikasi Perbedaan antara *Current State* dan *Goal State* mengalami peningkatan siswa yang aktif pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama 25% siswa yang aktif meningkat menjadi 41% pada pertemuan kedua dan menjadi 56% pada pertemuan ketiga. Peningkatan juga terjadi pada setiap pertemuan di tahap Organisasi Subgoal. Dari pertemuan pertama 28% siswa yang aktif meningkat menjadi 44% pada

pertemuan kedua dan menjadi 47% pada pertemuan ketiga. Dan pada tahap Pemilihan Operator atau Solusi juga mengalami peningkatan siswa yang aktif pada setiap pertemuannya. Dari pertemuan pertama 22% siswa yang aktif meningkat menjadi 44% pada pertemuan kedua dan menjadi 63% pada pertemuan ketiga. Dengan memperhatikan kualifikasi pada setiap tahap dan pertemuan, maka secara keseluruhan aktivitas siswa pada penerapan model pembelajaran MEA pada siklus I adalah cukup baik.

No	Tahapan Model Pembelajaran MEA	Pertemuan ke-		
		1	2	3
1	Identifikasi Perbedaan antara <i>Current State</i> dan <i>Goal State</i>	81% (Sangat Baik)	91% (Sangat Baik)	97% (Sangat Baik)
2	Organisasi Subgoal	56% (Baik)	78% (Sangat Baik)	81% (Sangat Baik)
3	Pemilihan Operator atau Solusi	78% (Sangat Baik)	75% (Baik)	94% (Sangat Baik)

(b) Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan setiap pertemuannya 2×40 menit dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi dengan waktu 1×40 menit. Materi yang disajikan pada pertemuan I tentang penerapan Teorema Pythagoras pada bangun ruang. Materi yang disajikan pada pertemuan II tentang penerapan Teorema Pythagoras pada bangun ruang. Dan materi yang disajikan pada pertemuan III tentang penerapan Teorema Pythagoras pada kehidupan sehari-hari.

Tabel 5 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Hasil Belajar Siswa	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	31	96,88%
2	Tidak Tuntas	1	3,13%
Jumlah		32	100%

Pada tabel hasil belajar siswa pada siklus II di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belum tuntas dalam belajar mengalami penurunan dari 11 orang (34,37%) menjadi 1 orang (3,13%). Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar meningkat dari 21 orang (65,53%) menjadi 31 orang (96,88%). Dengan demikian telah mencapai ketuntasan klasikal karena melebihi 80%. Hasil belajar siswa sudah seperti yang diharapkan dengan kondisi sebagian besar siswa sudah mencapai ketuntasan dalam belajar. Oleh karena itu tidak dibutuhkan siklus selanjutnya karena penelitian tindakan sudah dinyatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus Kedua

Penilaian aktivitas siswa pada penerapan model pembelajaran MEA telah mengalami peningkatan pada pertemuan pertama dibanding dengan pertemuan terakhir pada siklus sebelumnya. Peningkatan jumlah siswa yang aktif pada tahap Identifikasi Perbedaan antara *Current State* dan *Goal State* selalu terjadi dari pertemuan pertama hingga ketiga. Persentase siswa yang aktif pada pertemuan pertama adalah 81% meningkat menjadi 91% pada pertemuan kedua dan menjadi 97% pada pertemuan ketiga.

Pada tahap Organisasi Subgoal juga selalu mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Dari pertemuan pertama 56% siswa yang aktif meningkat menjadi 78% pada pertemuan kedua dan menjadi 81% pada pertemuan ketiga. Sedangkan pada tahap pemilihan operator atau solusi mengalami penurunan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Sebanyak 78% siswa yang aktif pada pertemuan pertama menurun menjadi 75% pada pertemuan kedua. Tetapi pada pertemuan ketiga banyak siswa yang aktif pada tahap pemilihan operator atau solusi kembali meningkat menjadi 94%. Dengan memperhatikan kualifikasi pada setiap tahap dan pertemuan, maka secara keseluruhan aktivitas siswa pada penerapan model pembelajaran MEA pada siklus kedua adalah sangat baik.

Selanjutnya secara keseluruhan hasil penelitian yang telah dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan kondisi pra-tindakan sampai tahapan refleksi yang telaksana dari siklus I, dan siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 7 Analisis Data Pra-Tindakan sampai dengan Siklus II

No	Hasil Belajar Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan
1	Pra-Tindakan	14	18	43,75%
2	Siklus I	21	11	65,63%
3	Siklus II	31	1	96,88%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan eksperimen pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran MEA (Pra-Tindakan), jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah sejumlah 14 orang atau sebesar 43,75%. Kemudian setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran MEA terjadi

peningkatan ketuntasan belajar pada pembelajaran siklus I meningkat menjadi 21 orang atau 65,63%, siklus II meningkat lagi menjadi 31 orang atau 96,88 %. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pada pembelajaran dengan model MEA meningkat persentase ketuntasan belajar siswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam pembelajaran model MEA lebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka hipotesis tindakan yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang hasil dan temuan selama penelitian dilaksanakan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Aktivitas siswa kelas VIII-F SMPN 14 Banjarmasin pada penerapan model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA) pada siklus I berada pada kualifikasi cukup baik dan menjadi kualifikasi sangat baik pada siklus II.
- (2) Hambatan pada penerapan model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA) pada pembelajaran matematika di kelas VIII-F SMPN 14 Banjarmasin diantaranya adalah (a) sulitnya bagi seorang guru memberikan bimbingan secara merata kepada setiap kelompok siswa, (b) siswa masih kesulitan ketika bekerja secara berkelompok, (c) ketika menampilkan hasil pekerjaan kelompoknya siswa masih kebingungan bagaimana cara menyampaikannya di depan siswa yang lain.
- (3) Model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA) dapat meningkatkan

hasil belajar siswa kelas VIII-F SMPN 14 Banjarmasin.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mengemukakan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut.

- (1) Guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA) sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- (2) Siswa yang mengalami kesulitan menyelesaikan masalah dapat belajar memecah tujuan utama penyelesaian atau dengan menyederhanakan masalah, sehingga masalah lebih mudah dikaji dan kemudian diselesaikan sebagai mana diajarkan ketika menerapkan model pembelajaran MEA.
- (3) Diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Means End Analysis* (MEA), tetapi dengan materi dan tingkatan sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Permendiknas 22 Tahun 2006 Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika SMP-MTs*. Jakarta: Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyaningsih, E. (2014). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Shoimin, A. (2013). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.

Supartono. (2006). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Realistik Untuk Materi Lingkaran Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Bubulan Bojonegoro*. Surabaya: Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, tidak dipublikasikan